
Pola Perdagangan Beras Pengaruhnya Terhadap Volatilitas Harga Beras di Sulawesi Selatan

Jumriani Dambe¹, Ansyar², Aulia Nurul Hikmah³, Hamsiah⁴

Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali-Mandar
Email : ¹jumriani@itbpolman.ac.id, ²ansyar@itbpolman.ac.id,
³aulia@itbpolman.ac.id , ⁴hamsiah@itbpolman.ac.id

ABSTRAK

Sebagai salah satu produsen utama beras di Indonesia, Provinsi Sulawesi Selatan dapat dijadikan sebagai salah satu barometer terhadap ekonomi perberasan di Indonesia. Rata-rata kontribusi Provinsi Sulawesi Selatan terhadap total produksi nasional selama 2011- 2015 sebesar 7,22%, dan angka yang sama untuk kontribusi luas, rata-rata sementara untuk produktivitas berada di atas nasional. Untuk menganalisis pola perdagangan beras berpengaruh terhadap volatilitas harga beras di Sulawesi Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *Time Series*. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara harga beras dengan volume beras keluar digunakan metode korelasi Pearson. Terdapat 22 provinsi yang menjadi tujuan pengiriman beras melalui pelabuhan laut. Provinsi Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan volume pengiriman beras terbanyak sebesar 724,351,099 Kg. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Volume beras keluar dengan harga beras di Sulawesi-Selatan.

Kata kunci : Pola Perdagangan, Beras, Volatilitas

Korespondensi Email : jumriani@itbpolman.ac.id
Digital Object Identifier : <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v3i1.81>
Diterima Redaksi : 10-11-2023 | **Selesai Revisi** : 20-12-2023 | **Diterbitkan**
Online : 31-12-2023

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu produsen utama beras di Indonesia, Provinsi Sulawesi Selatan dapat dijadikan sebagai salah satu barometer terhadap ekonomi perberasan di Indonesia. Rata-rata kontribusi Provinsi Sulawesi Selatan terhadap total produksi nasional selama 2011- 2015 sebesar 7,22%, dan angka yang sama untuk kontribusi luas, rata-rata sementara untuk produktivitas berada di atas nasional. Meski jika dibandingkan dengan provinsi di Jawa, produksi padi Sulawesi Selatan masih lebih rendah, namun secara rata-rata jauh di atas rata-rata provinsi yang hanya sekitar 2,94%. Kontribusi produksi padi Jawa Timur tertinggi (17,14%) kemudian Jawa Barat (16,46%), Jawa Tengah (14,45%) dan Sulawesi Selatan pada posisi urutan ke empat. Selama lima tahun terakhir, luas areal dan produksi padi Provinsi Sulawesi Selatan tumbuh lebih besar dibanding pertumbuhan nasional, namun dilihat pertumbuhan produktivitas, tumbuh lebih lambat (Susilowati, 2017).



Gambar 1. Peta distribusi perdagangan beras di Provinsi Sulawesi Selatan.

Dari Gambar 1 terlihat bahwa Dari sisi perdagangan, dapat diperoleh informasi bahwa seluruh beras yang diperdagangkan di Provinsi Sulawesi Selatan berasal dari dalam Provinsi Sulawesi Selatan sendiri. Dari hasil survei juga dapat diketahui bahwa 76,28 persen dari seluruh pasokan beras tersebut hanya dijual di dalam wilayah sendiri saja. Sedangkan sisanya dijual ke Provinsi lain seperti Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Timur, Provinsi NTT, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara, Provinsi Gorontalo, Provinsi Maluku dan Provinsi Papua (BPS, 2016).

Ketimpangan jumlah ketersediaan beras yang terjadi di Indonesia akan menjadi masalah yang sensitif. Sensitivitas yang terjadi salah satunya diperlihatkan oleh variabel pasar yaitu perubahan harga (Hardjanto 2014). Perubahan harga yang terjadi secara cepat pada Tahun waktu tertentu disebut dengan volatilitas. Volatilitas harga pangan telah terjadi sejak beberapa tahun di berbagai negara. Peningkatan harga pangan akan menjadi beban bagi setiap negara terutama di negara-negara berkembang yang sebagian besar pendapatan masyarakatnya dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Volatilitas pada dasarnya adalah fenomena alamiah. Di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang rentan terhadap volatilitas harga pangan. Hal ini dikarenakan sebagai kebutuhan pangan pokok masih diimpor, sehingga jika harga pangan dunia tidak stabil akan berpengaruh terhadap kondisi harga pangan dalam negeri. Terjadinya peningkatan volatilitas harga pangan akan menjadi perhatian bagi produsen dan pelaku lain yang terkait dalam rantai komoditas pangan yang berkaitan dengan pengeluaran yang akan mereka lakukan. Volatilitas harga pangan akan memberikan dampak jangka panjang terhadap pendapatan produsen dan mengganggu kegiatan perdagangan komoditas serta akan membuat perencanaan produksi jangka panjang menjadi sulit karena ketidakpastian yang terjadi akibat harga yang sulit untuk diprediksi (Nurmapika 2018, Nurliza dan Imelda 2018). Melihat keadaan tersebut pemerintah harus berupaya menjaga harga beras agar berada pada suatu tingkat harga tertentu yang menguntungkan bagi petani dan konsumen sekaligus. Mengakomodasi volatilitas harga beras yang terjadi.

BPS (2016) melakukan survei dengan hasil senada dengan hasil kajian ini. Disebutkan bahwa seluruh beras yang diperdagangkan di Provinsi Sulawesi Selatan berasal dari dalam Provinsi Sulawesi Selatan sendiri dan 76,28% dari seluruh pasokan beras hanya dijual di dalam wilayah sendiri. Sedangkan sisanya diantarpulau atau dijual ke provinsi lain seperti Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Timur, Provinsi NTT, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi

Sulawesi Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara, Provinsi Gorontalo, Provinsi Maluku dan Provinsi Papua. Jumlah mata rantai distribusi perdagangan beras dari petani sampai dengan konsumen akhir adalah lima mata rantai, yaitu petani– pengumpul–agen–pedagang grosir–pedagang eceran–konsumen (Susilowati, 2017).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Pola Perdagangan Beras Pengaruhnya Terhadap Volatilitas Harga beras di Sulawesi Selatan.

1. METODOLOGI

1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

2.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh kebijakan perberasan (HPP dan HET) dan pola perdagangan beras terhadap volatilitas harga beras di Sulawesi Selatan dilaksanakan pada bulan Februari 2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan dan Balai Besar Karantina Pertanian Makassar.

2.3 Penentuan Informan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari data harga jual beras yakni harga pada tingkat petani dan pedagang selama kurun waktu lima tahun (*time series data*) periode Januari 2013 hingga Desember 2018, serta kajian yang diperoleh dari studi pustaka dan dari beberapa instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan dan Balai Besar Karantina Pertanian Makassar.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi.

2. Wawancara Mendalam

Dalam teknik pengumpulan menggunakan wawancara hampIr sama dengan kuesioner. wawancara itu sendiri di bagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-struktur, dan wawancara mendalam (*In-depth interview*). Namun peneliti hanya menggunakan wawancara mendalam yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi (Sulistyo & Basuki, 2006).

Peneliti harus memperhatikan cara-cara yang benar dalam melakukan wawancara, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pewawancara hendaknya menghindari kata yang memiliki arti ganda ataupun yang bersifat ambiguitas
- b. Pewawancara menghindari mengajukan pertanyaan yang konkrit dengan acuan waktu dan tempat yang jelas
- c. Pewawancara menghindari pertanyaan panjang yang mengandung banyak pertanyaan khusus. Pertanyaan yang panjang hendaknya dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
- d. Dalam wawancara mengenai hal yang dapat membuat responden marah ,malu atau canggung, gunakan kata atau kalimat yang dapat memperhalus.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

4. Tinjauan Literatur

Peneliti membaca buku-buku atau artikel yang dapat membantu peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Tinjauan literatur digunakan sebagai bagian dari komponen teknik pengumpulan data. Pemahaman tentang tinjauan literatur adalah sebagai berikut (Sulistyo & Basuki, 2006) : pada tinjauan literatur, seseorang secara sistematis mencoba membaca semua literatur yang relevan dalam sebuah subjek, kadang-kadang mewawancarai pakar dalam subjek tersebut, kemudian mengorganisasi, mensintesis, dan menilai secara kritis sejumlah informasi.

2.5 Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi. Analisis berarti kategorisasi, penataan, manipulasi, dan peringkatan data untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian.

Tujuan penelitian adalah Untuk menganalisis sejauh mana pola perdagangan beras berpengaruh terhadap volatilitas harga beras di Sulawesi Selatan. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara fluktuasi harga beras di Sulawesi Selatan dengan pola perdagangan yang diterapkan di Sulawesi Selatan. Untuk menganalisis sejauh mana pola perdagangan beras berpengaruh terhadap volatilitas harga beras di Sulawesi Selatan.

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara harga beras di Sulawesi-Selatan dengan volume beras yang terdistribusi keluar daerah Provinsi Sulawesi Selatan digunakan metode korelasi Pearson dengan formula sebagai berikut (Zou et al. 2003).

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Dimana :

r = koefisien korelasi produksi

n = jumlah contoh

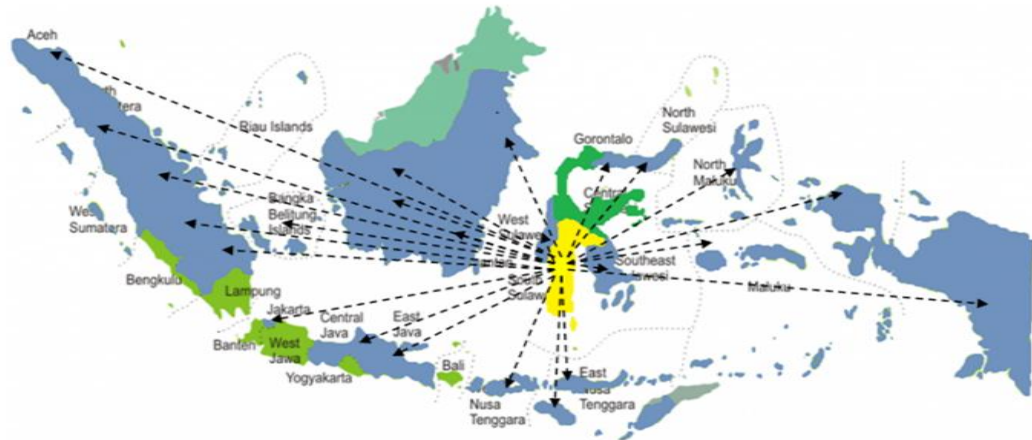
X = Peubah Volume beras keluar

Y = Peubah harga beras

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hubungan antara harga beras di Sulawesi-Selatan dengan volume beras yang terdistribusi keluar daerah Sulawesi-selatan.

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara harga beras di Sulawesi-selatan dengan volume beras yang terdistribusi keluar daerah Sulawesi-selatan digunakan metode korelasi pearson. Data yang digunakan dalam analisis ini berupa data volume beras keluar wilayah Sulawesi selatan dan harga beras di Sulawesi-selatan.



Gambar 2. Peta daerah tujuan beras dari Provinsi Sulawesi-Selatan.

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan provinsi-provinsi mana saja yang menjadi tujuan pengiriman beras dari Provinsi Sulawesi-Selatan melalui beberapa pelabuhan laut di Sulawesi-Selatan. Terdapat 22 provinsi yang menjadi tujuan pengiriman beras melalui pelabuhan laut. Provinsi Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan volume pengiriman beras terbanyak sebesar 724,351,099 Kg. Di ikuti Provinsi Nusa Tenggara Timur Sebesar 464,854,647 Kg, Provinsi Maluku sebesar 41,483,500 Kg, Provinsi DKI Jakarta sebesar 37,526,000 Kg, Provinsi Kalimanta Utara sebesar 32,783,358 Kg, Provinsi Jawa Timur sebesar 32,617,417 Kg, Provinsi Sumatera Utara sebesar 18,047,000 Kg, Provinsi Sulawesi Utara sebesar 12,889,000, Provinsi Maluku Utara 11,594,000 Kg, Provinsi Papua sebesar 7,422,120 Kg, Provinsi Kalimantan Barat sebesar 2,431,000 Kg, Provinsi Kalimantan Selatan 1,756,423 Kg, Provinsi Papua Barat sebesar 1,399,900 Kg, Provinsi Jawa Tengah sebesar 660,000 Kg, Provinsi Sumatera Barat 570,000 Kg, Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 190,000 Kg, Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 149,500 Kg, Provinsi Nangroh sebesar 96,000 Kg, dan Provinsi Aceh Darussalam sebesar 67,000 Kg.

Pengiriman beras dilakukan melalui 8 pelabuhan laut, meliputi Pelabuhan laut Makassar, Pelabuhan Paotere, Pelabuhan Jenepono, Pelabuhan Tuju-tuju, Pelabuhan Cappa Ujung, Pelabuhan Nusantara, Pelabuhan Awerange, Pelabuhan Garongkong.

Tabel 1. Data beras keluar wilayah Sulawesi-selatan tahun 2014-2018

Wilayah Kerja	Tujuan	Tahun				
		2014 Volume	2015 Volume	2016 Volume	2017 Volume	2018 Volume
Pelabuhan Laut Makassar	Jakarta	35,500,000	1,856,000	0	170,000	0
	Jambi	0	96,000	0	0	0
	Jawa Tengah	0	660,000	0	0	0
	Gorontalo	0	0	0	24,000	0
	Jawa Timur	16,543,000	1,368,000	4,552,000	411,000	144,000
	Kalimantan Barat	620,000	1,551,000	0	0	260,000
	Kalimantan Selatan	555,000	847,000	0	227,500	0
	Kalimantan Tengah	0	996,000	0	0	0
	Kalimantan Timur	187,000	124,500	852,000	118,000	0
Kepulauan Riau	0	240,000	0	0	0	

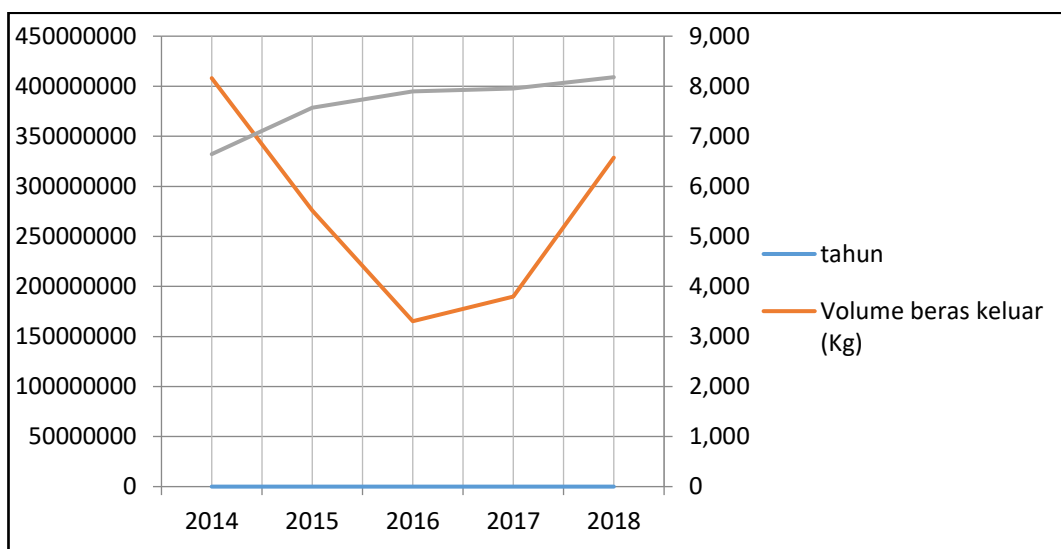
	Maluku	14,955,000	17,565,000	0	1,108,000	234,000
	Maluku Utara	0	1,614,000	0	1,343,000	452,500
	Nanggro Aceh Darussalam	0	96,000	0	0	0
	Nusa Tenggara Timur	0	2,462,000	1,434,000	2,369,000	514,268
	Papua	408,000	2,051,000	367,500	1,725,000	2,710,620
	Papua Barat	10,000	0	0	546,000	682,900
	Sulawesi Tenggara	40,000	0	0	24,000	0
	Sulawesi Utara	3,690,000	9,069,000	0	212,000	0
	Sumatera Barat	340,000	0	0	0	0
	Sumatera Selatan	0	0	0	230,000	0
	Sumatera Utara	5,365,000	12,682,000	0	0	0
Paotere	Kalimantan Timur	3,750,000	3,330,000	2,100,000	4,460,000	4,220,100
	Kalimantan Utara	0	805,000	1,475,000	0	0
	Maluku	3,408,000	2,722,000	61,500	46,000	1,210,500
	Maluku Utara	2,375,000	1,818,000	3,129,500	792,000	70,000
	Nusa Tenggara Barat					190,000
	Nusa Tenggara Timur	14,003,000	8,843,500	5,466,500	7,366,400	6,376,500
	Jawa Timur	130,000	0	0	0	0
Jeneponto	Papua Barat	0	0	0	0	171,000
	Papua	0	90,000	0	70,000	0
Tuju-Tuju	Nusa Tenggara Timur	1,731,150	891,500	486,300	1,635,000	491,500
	Maluku	0	0	8,000	7,500	8,000
Cappa Ujung	Kep. Bangka Belitung	0	67,000	0	0	0
	Maluku	0	10,000	0	0	0
	Nusa Tenggara Timur	90,709,250	73,130,065	59,173,499	89,849,600	92,154,000
	Sulawesi Tengah	0	20,000	0	0	0
	Sulawesi Tenggara	85,500	0	0	0	0
	Sulawesi Utara	0	130,000	0	0	0
Nusantara	Maluku	140,000	0	0	0	0
	Jawa Timur	3,427,945	1,005,746	989,900	822,946	3,222,877
Awerange	Kalimantan Timur	22,761,686	16,199,781	10,766,173	9,646,741	24,867,611
Garongkong	Kalimantan Timur	180,300,000	106,590,462	64,597,035	62,689,574	208,071,956
Garongkong	Kalimantan Utara	7,001,341	6,781,561	5,383,086	4,823,370	7,184,000
Garongkong	Kalimantan Selatan	35,831	26,441	27,884	14,239	22,528.30
Total		408,071,703	275,738,556	160,869,877	190,730,870	353,258,860

Tabel 2. Harga beras rata-rata di Provinsi Sulawesi-Selatan pada tahun 2014-2018.

Tahun	Bulan (Rp/Kg)											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
2014	6,517	6,558	6,533	6,538	6,508	6,542	6,504	6,708	6,658	6,706	6,871	7,075
2015	7,169	7,169	7,588	7,327	7,283	7,367	7,452	7,769	7,956	7,913	7,942	7,992
2016	8,150	8,150	8,233	7,808	7,775	7,775	7,792	7,733	7,775	7,742	7,842	8,036
2017	8,160	8,160	7,835	7,842	7,823	7,771	7,840	7,865	7,938	7,895	8,118	8,170
2018	8,138	8,606	8,525	8,348	8,121	7,998	8,013	8,079	7,956	8,094	8,144	8,140

Sumber : Dinas KTPH Provinsi Sulawesi-Selatan.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan harga beras rata-rata di Provinsi Sulawesi-Selatan. Data volume harga beras yang keluar wilayah Sulawesi-Selatan merupakan variable X dan Harga beras rata-rata merupakan variable Y. data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode korelasi pearson.



Gambar 3. Grafik volume beras keluar dan harga beras di Provinsi Sulawesi-Selatan pada tahun 2014-2018.

Berdasarkan gambar 3 diatas menunjukkan grafik volume beras keluar dan harga beras di Provinsi Sulawesi-Selatan pada tahun 2014-2018. Pada tahun 2014 volume beras keluar sebesar 408,071,703 Kg merupakan jumlah terbesar dimana volume beras keluar pada tahun 2014-2018. Sedangkan dari sisi harga pada tahun 2014 sebesar Rp. 6,643 merupakan harga terendah dari 5 tahun terakhir. Pada tahun 2016 volume beras sebesar 275,738,555 Kg merupakan jumlah terendah. Untuk harga beras pada tahun 2018 sebesar Rp. 8,180 merupakan harga beras tertinggi pada tahun 2014-2018.

Tabel 3. Statistic deskriptif Volume beras dan harga beras

	Mean	Std. Deviation	N
Volume Beras	23563185.84	49369436.690	60
Harga Besar	7639.75	584.744	60

Berdasarkan tabel statistik deskriptiv diperoleh Mean 23563185.84, standar deviasi 4936946.690 dan Jumlah sampel sebanyak 60 untuk volume beras keluar. Sedangkan untuk Harga beras, Mean 7639.75, standar deviasi 584.774 dan jumlah sampel sebanyak 60.

Tabel 4. Korelasi antara volume beras dan harga beras

		Volume Beras	Harga Besar
Volume Beras	Pearson Correlation	1	.007
	Sig. (2-tailed)		.961
	N	60	60
Harga Besar	Pearson Correlation	.007	1
	Sig. (2-tailed)	.961	
	N	59	59

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa analisis korelasi di maksudkan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara satu atau beberapa variable dengan variable lain. Koefisien korelasi pearson antara volume beras yang keluar dari daerah Sulawesi-selatan dan harga beras di Sulawesi-selatan adalah 0.007.

5.5.1 Interpretasi hasil uji korelasi

Penelitian hendak menguji apakah terdapat hubungan antara Volume beras keluar wilayah Provinsi Sulawesi-Selatan (X) dengan Harga beras di Provinsi Sulawesi-Selatan (Y). Hasil uji statistic menggunakan Korelasi Pearson.

a. Korelasi

Jika koefisien korelasi ditemukan tidak sama dengan nol (0), maka terdapat ketergantungan antara dua variabel tersebut. Jika koefisien korelasi ditemukan +1. maka hubungan tersebut disebut sebagai korelasi sempurna atau hubungan linear sempurna dengan kemiringan (slope) positif. Sedangkan jika koefisien korelasi ditemukan -1. maka hubungan tersebut disebut sebagai korelasi sempurna atau hubungan linear sempurna dengan kemiringan (slope) negatif.

Volume beras keluar berhubungan secara positif dengan harga beras di provinsi Sulawesi-Selatan tahun 2014-2015 sebesar 0.007 ($r = 0.007$). dengan demikian, terdapat hubungan antara variable X dan Y.

b. Signifikansi

Signifikansi bisa ditentukan lewat baris Sig.(2-tailed). Jika nilai Sig.(2-tailed) $< 0,05$, maka hubungan yang terdapat pada r dianggap signifikan. Nilai r hubungan volume beras keluar adalah 0,961. Artinya $0.961 > 0,05$ maka tidak terdapat korelasi yang signifikan.

Tabel 22. Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai r	Interpretasi
0,00-1,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1.000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2010).

5.4.2 Pembahasan

Pada penelitian ini hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Volume beras keluar dengan harga beras di Provinsi Sulawesi-Selatan. Hal ini di buktikan dengan analisi korelasi menggunakan metode korelasi pearson yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.961. Taraf signifikansi tersebut berada pada kondisi $p > 0.05$ yang menyebabkan hubungan tidak signifikan. Sehingga apabila hasil ini diterapkan pada pengujian hipotesis, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang dapat diartikan “tidak ada hubungan antara dua variabel”.

Sementara itu, hasil analisa menunjukkan nilai dari koefisien korelasi antara kedua variabel yaitu sebesar 0.007 yang menjelaskan bahwa hanya terdapat hubungan positif yang lemah di antara kedua variabel dalam penelitian ini. Menurut tingkat keeratan antara variabel bebas dengan variabel terikat menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat lemah antara volume beras keluar dengan harga beras. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi volume beras keluar maka semakin meningkatkan harga beras di Sulawesi-selatan.

Pemasaran beras antar wilayah disebabkan oleh adanya perbedaan harga atau insentif bagi pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan distribusi komoditas yang diperdagangkan. Sedikitnya terdapat dua factor penyebab perbedaan harga beras antar wilayah (spasial) (Natawidjaja, 2001), yaitu (1) perbedaan segmentasi pasar yang direfleksikan oleh perbedaan daya beli dan preferensi konsumen terhadap beras berkualitas tinggi; dan (2) perbedaan neraca ketersediaan dan konsumsi beras, sehingga terjadi aliran komoditas dari daerah surplus (tingkat harga rendah) ke daerah deficit dengan tingkat harga yang lebih tinggi.

Secara normatif dinamika harga bulana gabah akan di pengaruhi oleh masa panen raya, penanganan stok gabah oleh petani, pelaksanaan program stabilisasi harga, dan kinerja pemasaran gabah/beras antar wilayah. Dinamika harga gabah juga tidak bisa dilepaskan ketrekaitannya dengan kinerja pasar beras dan factor-faktor yang mempengaruhinya. Perkembangan harga beras eceran di kabupaten penelitian (Indramayu, Majalengka, Klaten, Ngawi, agam dan Sidrap) yang merupakan daerah surplus beras sangat ditentukan oleh kelancaran arus barang keluar kabupaten dalam bentuk perdagangan beras antar kabupaten, provinsi dan antar pulau (Rusastra dkk, 2004).

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Volume beras keluar dengan harga beras di Provinsi Sulawesi-Selatan. Hal ini di buktikan dengan analisi korelasi menggunakan metode korelasi pearson yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.961. Taraf signifikansi tersebut berada pada kondisi $p > 0.05$ yang menyebabkan hubungan tidak signifikan. Sehingga apabila hasil ini diterapkan pada pengujian hipotesis, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang dapat diartikan “tidak ada hubungan antara dua variabel “.

DAFTAR PUSTAKA

- [Bps] Badan Pusat Statistik. 2016. Distribusi Perdagangan Beras Indonesia. Jakarta (Id): Badan Pusat Statistik.
- Hardjanto A. 2014. Volatilitas Harga Pangan Dan Pengaruhnya Terhadap Indikator Makroekonomi Indonesia. [Thesis]. Institut Pertanian Bogor.
- Nurmapika Ryafini, Nurliza², Imelda.2018. Analisis Volatilitas Harga Komoditas Pangan Strategis Di Provinsi Kalimantan Barat (Studi Kasus Pasar Flamboyan Pontianak). Jurnal *Social Economic Of Agriculture*. Vol 7, Hal 1.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Susilowati, Sri Hery. 2017. Perdagangan Antarpulau Beras Di Provinsi Sulawesi Selatan Inter-Island Rice Trade In South Sulawesi Province. Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Vol. 15 No. 1, Juni 2017: 19-42.
- Natawidjaja, R.S. 2001. Dinamika Pasar Beras Domestik. Bunga Rampai Ekonomi Beras (Ed. A. Suryana Dan S. Mardianto). Lpem-Ui, Bpkp-Deptan Dan Bappenas.